

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan jumlah anak-anak usia dini di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Sebagai generasi penerus bangsa, tentunya mereka perlu mendapatkan pendidikan yang dapat membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang baik dan berkualitas demi kesejahteraan masa depan bangsa kita pula. Untuk mencapai itu semua, maka perlu upaya yang kita lakukan agar kita dapat menciptakan anak-anak generasi penerus bangsa yang unggul dan berkualitas dalam segala bidang. Selain itu, moral juga menjadi sebuah aspek yang sangat penting bagi kesejahteraan bangsa kita ini. Karena rusaknya moral generasi penerus bangsa, tentu akan mengakibatkan rusaknya negara tersebut.

Masa anak-anak merupakan masa keemasan, yang mana anak mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap apapun yang dia lihat di lingkungan sekitarnya. maka dari itu, kita sebagai orang dewasa perlu mencontohkan peran ataupun *role model* yang baik untuk anak-anak di sekitar kita agar mereka senantiasa meniru perbuatan positif kita tersebut.

Maria Montessori, seorang tokoh terkenal dalam pendidikan anak usia dini, menyampaikan bahwa usia 0 hingga 6 tahun merupakan masa keemasan bagi anak. Pada tahap ini, anak berada dalam periode sensitif, di mana mereka sangat mudah menerima dan merespons berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Selama masa ini, anak menunjukkan kepekaan yang tinggi terhadap berbagai bentuk stimulasi serta pengaruh pendidikan, baik yang diberikan secara sadar maupun tidak sadar. Dalam periode emas ini, terjadi perkembangan dan pematangan fungsi fisik maupun psikologis, yang memungkinkan anak merespons dengan baik dan mulai menunjukkan pola perilaku sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang diharapkan.

Namun sangat disayangkan sekali, seperti yang biasa kita perhatikan di sekitar kita. Banyak orang-orang dewasa yang justru mencontohkan hal-hal yang negatif baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal seperti bertutur

kata yang buruk, mengajarkan perkataan-perkataan yang buruk hingga anak pun dapat menirukan perkataan-perkataan buruk meskipun anak-anak tidak mengetahui makna dari perkataan tersebut. Hal demikian disebabkan karena minimnya kesadaran dan pengetahuan orang dewasa di sekitar untuk menuntun anak-anak dalam bersikap atau bertutur kata yang lebih baik untuk ditiru oleh sang anak.

Di TKN Satu Atap Karangwuni, beberapa peserta didik sering kali bertutur kata dan berperilaku tidak baik. Peserta didik terkadang belum mengetahui batasan boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain termasuk oleh temannya sendiri. Peserta didik juga terkadang berkata kasar dan tidak sopan meskipun sebenarnya mereka belum memahami apa maksud dan dampaknya dari ucapan dan perilaku tersebut. Selain itu peserta didik juga belum memahami etika dalam berteman, mereka terkadang melakukan aktivitas bercanda yang diluar batas wajar seperti memerosotkan celana temannya. Ini merupakan perilaku yang cukup umum terjadi pada anak usia dini, terutama di fase perkembangan tertentu.

Aktivitas bercanda pada anak yang berlebihan, seperti memerosotkan celana teman, adalah bentuk eksplorasi sosial anak usia dini yang masih membutuhkan bimbingan. Di usia ini, anak belum mampu membedakan mana candaan yang lucu dan mana yang melanggar batas. Melalui pendampingan yang konsisten dan penuh kasih sayang, anak-anak akan belajar cara bersosialisasi yang sehat, menghargai privasi teman, dan mengekspresikan kegembiraan dengan cara yang positif.

Pada anak usia TK, umumnya berada pada fase eksplorasi, yang merupakan bagian dari tahapan perkembangan sosial-emosional dan kognitif mereka. Di fase ini, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi terhadap dunia di sekitar mereka, termasuk bahasa dan kata-kata yang anak dengar dari lingkungan (keluarga, teman, media, dan lain sebagainya). pada fase eksplorasi, anak-anak ingin tahu tentang segala hal, termasuk kata-kata yang baru di dengar, meskipun tidak memahami artinya. Kata-kata yang terdengar “berbeda” atau “tabu”, seperti menyebutkan nama organ tubuh atau

jenis kelamin, justru menarik perhatian anak. Anak mengulang kata tersebut karena terdengar unik atau karena melihat reaksi dari orang lain saat anak mengucapkannya (entah tertawa, marah, atau terkejut).

Tatminingsih dan Cintasih (2019) menyatakan bahwa anak-anak cenderung bersikap spontan. Mereka bebas mengungkapkan pikiran dan perasaan tanpa memperhatikan reaksi orang di sekitarnya. Selain itu, anak-anak juga sering bersikap ceroboh dan kurang mempertimbangkan risiko dari tindakan yang mereka lakukan.

Pada usia 5-6 tahun, anak sedang mengembangkan kemampuan berbahasa. Anak mencoba berbagai bentuk komunikasi, termasuk kata-kata kasar atau yang tidak pantas, sebagai bagian dari eksplorasi anak terhadap fungsi sosial bahasa. Anak belum memahami nilai, norma, dan etika dalam penggunaan Bahasa, sehingga anak hanya meniru apa yang didengar dari lingkungan sekitar. Pada usia ini, anak juga sedang menguji batasan sosial. Anak ingin tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Mengucapkan kata-kata “kasar” atau “tidak baik” adalah salah satu bentuk eksplorasi anak terhadap norma sosial. Melalui perilaku ini, anak belajar dari reaksi orang dewasa dan teman-temannya tentang mana yang diterima dan mana yang tidak diterima oleh orang di sekitarnya. Karena pada fase ini anak belum mempunyai kontrol emosi yang matang, maka pada saat anak marah, kecewa, atau frustrasi, anak bisa saja spontan mengucapkan kata-kata kasar karena belum tahu cara mengelola perasaannya secara tepat.

Namun, peran guru PAUD dan orang tua sangat penting untuk memberikan pemahaman secara perlahan, mendampingi, dan membimbing anak dalam memahami batasan dalam berteman terutama dengan lawan jenis serta membimbing anak-anak dengan mengenalkan cara menjaga tubuhnya sendiri agak tidak terlihat oleh orang lain bahkan disentuh oleh orang lain, tanpa membatasi anak dalam bersosialisasi dengan teman dan orang-orang di sekitarnya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak melalui jalur formal, salah satunya adalah Taman Kanak-Kanak (TK). TK sendiri merupakan bagian dari

Satuan Pendidikan Anak Usia Dini yang dirancang untuk memberikan pembelajaran kepada anak-anak berusia 4 hingga 6 tahun. Dalam pelaksanaannya, TK membagi peserta didik ke dalam dua kelompok berdasarkan usia, yaitu kelompok A untuk anak usia 4–5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 5–6 tahun. Pembagian ini bertujuan untuk mendukung pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak (Yuliani Nurani Sujiono, 2013).

Namun selain peran serta guru PAUD dalam mendidik dan membangun karakter anak, ada bagian penting yang membawa pengaruh besar bagi tumbuh kembang sang anak, yakni lingkungan sekitarnya tersebut. Apabila seorang anak berada di lingkungan dan pergaulan yang baik, maka anak tersebut akan mencontohkan perilaku yang baik pula. Sebaliknya, jika seorang anak berada di lingkungan dan pergaulan yang tidak selaras dengan prinsip dan kebiasaan yang berlaku, maka ia pun kemungkinan akan berperilaku menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku.

Melihat uraian masalah di atas, maka kita perlu membimbing anak-anak kita agar senantiasa mengetahui anggota tubuhnya, bertutur kata yang sopan, bercanda dengan sesama teman dalam batas yang wajar dengan tidak menyentuh area tubuh tertentu, serta memberikan bimbingan pengetahuan seksual kepada anak sedini mungkin agar anak memiliki pemahaman terkait pendidikan seksual secara dasar seperti perbedaan lawan jenis antara laki-laki dan perempuan, menjaga kebersihan tubuh, mengenal anggota tubuh apa saja yang boleh dipegang dan tidak boleh dipegang oleh orang lain.

Para Guru di TKN Satu Atap Karangwuni, khususnya yang menjabat sebagai wali kelas, sudah mulai menerapkan pendidikan seks kepada anak-anak sedini mungkin melalui sebuah lagu yang berjudul “Mengetahui Sentuhan” ciptaan Sri Seskya Situmorang dengan tujuan untuk mengedukasi anak-anak agar mudah menangkap informasi yang diberikan oleh guru, selain itu anak-anak dapat belajar melalui kegiatan yang menyenangkan, tanpa merasa terbebani oleh materi pembelajaran. Hal ini juga bertujuan agar anak laki-laki dan anak perempuan mampu menjaga batasan saat anak sedang

bercanda pada waktu istirahat, selain itu anak-anak juga bisa menjaga tubuhnya ketika ada orang lain yang lancang ingin menyentuh tubuhnya tanpa keperluan apapun. Jika guru tidak mengenalkan bagian apa saja yang boleh atau tidak boleh dipegang oleh orang lain, khususnya oleh lawan jenis, maka dikawatirkan anak-anak bercanda tanpa memiliki batasan sehingga terjadi hal-hal buruk yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, guru juga sangat memperhatikan anak-anak saat bermain dan bercanda bersama temannya dalam batasan yang wajar seperti anak kecil pada umumnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap guru PAUD di TKN Satu Atap Karangwuni dalam upayanya mendidik anak-anak usia dini dan memberikan bimbingan pengetahuan seksual sejak dini kepada peserta didik di TKN Satu Atap Karangwuni melalui media lagu dengan penelitian yang berjudul **“Dampak Penggunaan Media Lagu oleh Guru PAUD dalam Memberikan Bimbingan Pengetahuan Seksual pada Anak usia Dini di TKN Satu Atap Karangwuni”**.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis dari latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi yakni sebagai berikut :

- a. Peserta didik di TKN Satu Atap Karangwuni belum mengetahui apa saja anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.
- b. Pada fase eksplorasi yang terjadi di usia TK, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi serta menirukan apa yang orang lain ucapkan atau apa yang orang lain lakukan, termasuk meniru ucapan yang baru anak-anak dengar, meskipun anak-anak belum tidak memahami artinya.
- c. Pada usia 5-6 tahun, Mereka mencoba berbagai bentuk komunikasi, termasuk kata-kata kasar atau yang tidak pantas, sebagai bagian dari eksplorasi anak-anak terhadap fungsi sosial bahasa.

- d. Pada fase eksplorasi ini adanya aktivitas bercanda secara tidak wajar yang dilakukan oleh anak usia dini di TKN Satu Atap Karangwuni sehingga guru perlu memberikan bimbingan pengetahuan seksual secara dasar.
 - e. Guru PAUD di TKN Satu Atap Karangwuni memberikan bimbingan pengetahuan seksual kepada peserta didiknya melalui media lagu agar anak-anak mudah menangkap informasi dan melakukan pembelajaran yang menyenangkan.
2. Pembatasan Masalah
- Mengacu pada uraian identifikasi masalah di atas, oleh karena itu peneliti menentukan beberapa batasan masalah agar penelitian ini tetap berkonsentrasi pada maksud awal sehingga tidak melampaui kepada permasalahan lain. Berikut batasan masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini yaitu :
- a. Peserta didik di TKN Satu Atap Karangwuni belum mengetahui apa saja anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.
 - b. Pada fase eksplorasi ini adanya aktivitas bercanda secara tidak wajar yang dilakukan oleh anak usia dini di TKN Satu Atap Karangwuni sehingga guru perlu memberikan bimbingan pengetahuan seksual secara dasar.
 - c. Guru PAUD di TKN Satu Atap Karangwuni memberikan bimbingan pengetahuan seksual kepada peserta didiknya melalui media lagu agar anak-anak mudah menangkap informasi dan melakukan pembelajaran yang menyenangkan.
3. Pertanyaan Penelitian
- a. Bagaimana bimbingan pengetahuan seksual pada anak usia dini di TKN Satu atap karangwuni?
 - b. Apa jenis lagu yang digunakan oleh guru PAUD dalam memberikan bimbingan pengetahuan seksual pada anak usia dini di TKN Satu Atap Karangwuni?

- c. Bagaimana dampak penggunaan media lagu oleh guru PAUD dalam memberikan bimbingan pengetahuan seksual pada anak usia dini di TKN Satu Atap Karangwuni?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana bimbingan pengetahuan seksual pada anak usia dini di TKN Satu atap karangwuni
2. Untuk mengetahui jenis lagu yang digunakan oleh guru PAUD dalam memberikan bimbingan pengetahuan seksual pada anak usia dini di TKN Satu Atap Karangwuni
3. Untuk mengetahui dampak penggunaan media lagu oleh guru PAUD dalam memberikan bimbingan pengetahuan seksual pada anak usia dini di TKN Satu Atap Karangwuni

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan seputar pendidikan seksual untuk anak usia dini, khususnya kepada diri sendiri yang suatu saat nanti akan menjadi orang tua dan umumnya untuk para orang tua serta para pendidik yang sudah memiliki peran khusus agar lebih memperhatikan perilaku anak agar tetap berada pada nilai dan norma yang baik, bertingkah laku yang baik, serta terhindar dari perilaku pelecehan seksual dan yang lainnya. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan kajian terhadap peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji permasalahan yang serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dalam rangka mengetahui bagaimana dampak penggunaan media lagu oleh guru PAUD dalam memberikan bimbingan pengetahuan seksual kepada anak usia dini di TKN Satu Atap Karangwuni.

- b. Bagi Guru PAUD

Dapat memberikan apresiasi terhadap upayanya dalam mencerdaskan anak bangsa serta menciptakan generasi yang berkarakter yang baik dan

memotivasi agar meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik di jenjang usia dini.

c. Bagi Peserta Didik

Dapat mengetahui wawasan seputar pengetahuan seksual melalui media lagu yang menyenangkan bagi anak di usia dini sehingga masih menyimpan kesan belajar yang tidak membosankan.

E. Literature Review/Kajian Pustaka

1. Siti Saridatul Ummah (2020) yang berjudul “*Peran Guru sebagai Pendidik dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember*”.

Penelitian terdahulu ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun hasil dari penelitian terdahulu ini yakni guru yang berperan sebagai pendidik dalam pendidikan seksual pada peserta didik di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember ini yakni dilakukan dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada anak didiknya seperti bersalaman kepada sesama siswa, murid laki-laki dengan murid laki-laki, serta murid perempuan dengan sesama perempuan lagi. Adapun bentuk bersalaman antara murid laki-laki dengan murid perempuan cukup dilakukan dengan memberikan isyarat agar tidak bersentuhan dengan lawan jenis masing-masing. Kemudian anak laki-laki dengan anak perempuan tidak boleh berpegangan tangan, tidak boleh mengganggu teman lawan jenisnya, serta dibiasakan agar duduk secara terpisah antara laki-laki dengan perempuan akan tetapi masih dalam satu kelas.

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini memiliki kesamaan yakni penelitian yang dilakukan dengan metode pendekatan kualitatif serta meneliti tentang bagaimana peran maupun upaya yang dilakukan oleh guru PAUD dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak usia dini, namun tentunya penelitian kami juga memiliki perbedaan yakni dalam tempat penelitian yang dilakukan serta dalam segi media yang diberikan oleh para pendidik pada saat memberikan edukasi seksualitas terhadap anak usia dini.

2. Evi Enga Anjale (2020) yang berjudul “*Upaya Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Sejak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020*”.

Penelitian terdahulu ini merupakan penelitian skripsi yang disusun oleh salah satu mahasiswi dari UIN Mataram dengan memilih pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut yakni upaya yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini tersebut dilakukan dengan menyampaikan batasan sentuhan pada anggota tubuh yang dapat disentuh dan tidak dapat disentuh, kemudian guru memberikan penjelasan terkait perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, menanamkan rasa malu dalam diri anak, serta memberikan pendidikan seks melalui media dan metode yang menyenangkan bagi anak-anak.

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan di teliti oleh penulis ini memiliki persamaan yakni meneliti tentang usaha pendidik PAUD dalam memberikan edukasi seksualitas terhadap anak usia dini pada lembaganya masing-masing, adapun perbedaan yang dapat ditemukan antara penelitian kami yakni dalam media yang diberikan oleh para pendidik. Dalam penelitian terdahulu tidak disebutkan secara jelas mengenai media yang diberikan oleh para pendidik dalam mengenalkan pendidikan seks terhadap anak didiknya, sementara dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni melalui media lagu.

3. Meliana Sari, Feby Andriyani (2020) yang berjudul “*Cara Guru dalam Pengenalan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di TK Kurnia Ilahi Kecamatan Rambatan*”.

Peneliti terdahulu ini melakukan penelitiannya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu cara guru dalam mengenalkan pendidikan seks terhadap anak usia dini yakni dengan memberikan penjelasan mengenai bagian anggota tubuh yang boleh di sentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Namun dalam hal ini beberapa anak masih saja memperlihatkan bagian

anggota tubuh mereka kepada orang lain. Kemudian cara selanjutnya yakni dengan menjelaskan mengenai sentuhan baik dan sentuhan buruk serta menanamkan rasa malu terhadap sang anak.

Peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan ini memiliki kesamaan yakni bagaimana cara dan upaya guru PAUD dalam memberikan pendidikan seksual terhadap anak didiknya tersebut. Adapun perbedaan yang ditemui dalam penelitian keduanya yakni metode yang diberikan dalam proses penjelasan mengenai pendidikan seksual tersebut.

4. Lisna Siti Nurasyfya (2022) yang berjudul “*Penggunaan Metode Bernyanyi untuk Meningkatkan Pengetahuan Seks pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Karya*”

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), yang bersifat reflektif dan kolektif. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dalam suatu situasi sosial dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas praktik sosial. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa metode bernyanyi mampu meningkatkan pengetahuan seksual pada anak. Peningkatan tersebut terlihat dari persentase pengetahuan seksual anak yang semula sebesar 31,12% pada tahap prapenelitian, kemudian meningkat menjadi 60,27% setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I, dan naik lagi menjadi 85,04% pada siklus II.

Penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama memberikan bimbingan tentang pengetahuan seksual melalui metode bernyanyi menggunakan lagu, serta diterapkan pada anak usia 5-6 tahun di jenjang TK. Namun, terdapat perbedaan pada metode penelitian yang digunakan masing-masing peneliti, begitu pula lokasi pelaksanaannya yang berbeda.

5. Rizka Rahmasari, Kartika Nur Fathiyah (2023) yang berjudul “*Penerapan Pendidikan Seksual Dini Berbasis Media Audio Visual melalui Lagu Kujaga Tubuhku*”.

Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji situasi, kondisi, atau aspek-aspek tertentu, dengan hasil

yang disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Adapun kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan seksual sejak dini berbasis media audio visual melalui lagu 'Kujaga Tubuhku' mampu meningkatkan perkembangan anak. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek kesejahteraan sosial dan emosional, keterampilan fisik dan motorik, serta kemampuan kognitif. Berdasarkan hasil observasi, rata-rata peningkatan pengetahuan seksual pada anak mencapai 91,11%, yang termasuk dalam kategori BSB (Berkembang Sangat Baik).

Penelitian sebelumnya memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan, yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan diterapkan pada anak-anak jenjang TK dengan memanfaatkan media lagu. Namun, terdapat perbedaan pada lokasi penelitian yang dilakukan, serta kemungkinan hasil penelitian yang diperoleh juga berbeda.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (1990) pengertian penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang prosedur penemuannya tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Metode ini dilakukan dengan penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, serta tentang fungsi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan timbal balik.

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena peneliti menjelaskan mengenai dampak penggunaan media lagu oleh guru PAUD dalam memberikan bimbingan pengetahuan seksual kepada anak usia dini di TKN Satu Atap Karangwuni sehingga lebih tepat jika penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif.

2. Metode Penelitian

Pada Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan proses mengolah data menjadi informasi yang disampaikan secara jelas dan akurat, sehingga dapat dipahami oleh orang yang tidak mengalami

kejadian tersebut secara langsung. (Vardiansyah, 2008). Menurut Sonny Leksono (2018) penelitian kualitatif deskriptif merupakan cara untuk memahami perilaku, fenomena, peristiwa, masalah, atau situasi tertentu yang diteliti, dengan hasil berupa penjelasan naratif yang mengandung makna dan memberikan pemahaman khusus.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini berpusat pada guru PAUD di TKN Satu Atap Karangwuni terutama yang menjadi guru kelas di TKN Satu Atap Karangwuni.

4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai judulnya, lokasi penelitian ini yakni di TKN Satu Atap Karangwuni yang beralamat di Jl. Bulakjati Desa Karangwuni Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon. Pada saat yang sama, waktu penelitian disesuaikan dengan survei ini.

5. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang mengacu pada informasi yang di peroleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi. Data primer merupakan respon seseorang, kelompok fokus, dan yang lainnya.

Adapun data primer pada penelitian ini yakni data-data yang akan penulis dapatkan dari beberapa informan yaitu 1 guru kelas, 1 kepala TK, 5 peserta didik, dan 5 wali murid di TKN Satu Atap Karangwuni

b. Data Sekunder

Data sekunder yakni data pada informasi yang dikumpulkan melalui data yang sudah ada sebelumnya. Sumber data sekunder antara lain yakni catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs Web, internet, maupun yang lainnya (Uma Sekaran, 2011).

Adapun data sekunder yang akan penulis gunakan yakni buku, jurnal, dan masyarakat sekitar yang berada di lingkungan TKN Satu Atap Karangwuni.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau peristiwa dalam objek penelitian. Teknik observasi dilakukan apabila penelitian ini difokuskan pada pemahaman perilaku manusia, proses kerja dan fenomena alam melalui responden yang terbatas.

Adapun teknik observasional ini digunakan untuk mengamati bagaimana dampak penggunaan media lagu oleh guru PAUD dalam memberikan bimbingan pengetahuan seksual pada anak usia dini di TKN Satu Atap Karangwuni.

b. *Interview*/wawancara mendalam

Interview yakni proses pengumpulan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara langsung atau lisan serta dijawab secara langsung pula. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara holistik mengenai perspektif seseorang terhadap isu, tema, atau topik tertentu.

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti mewawancarai 1 guru kelas, 1 kepala TK, 5 peserta didik, dan 5 wali murid di TKN Satu Atap Karangwuni untuk menggali informasi yang diperlukan peneliti.

c. Dokumentasi

Menurut Robert C. Bogdan seperti yang dikutip Sugiyono (2005) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, yang dapat berupa tulisan, gambar karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumentasi yang akan digunakan oleh peneliti yakni berupa gambar-gambar, foto, dan catatan pada saat observasi di TKN Satu Atap Karangwuni.

7. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biken (1982) dalam Moleong (2017) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan melalui bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadis atuan yang dapat dikekola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah awal untuk menganalisis informasi yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi, yang terdiri dari catatan reflektif dan deskriptif. Proses pengumpulan data yaitu melalui wawancara terhadap guru kelas, kepala TK, peserta didik, dan wali murid di TKN Satu Atap Karangwuni serta observasi terhadap guru PAUD di TKN Satu Atap Karangwuni dalam memberikan bimbingan pengetahuan seksual terhadap peserta didik di TKN Satu Atap Karangwuni.

b. Reduksi Data

Setelah pengumpulan data selesai, langkah selanjutnya adalah reduksi data untuk memperoleh informasi yang relevan dan bermakna. Tahap ini dilakukan untuk menitik fokuskan data reduksi tersebut menyajikan informasi untuk memecahkan masalah penelitian melalui analisis data wawancara terhadap guru kelas, kepala TK, peserta didik, dan wali murid di TKN Satu Atap Karangwuni serta observasi terhadap guru PAUD di TKN Satu Atap Karangwuni dalam memberikan bimbingan pengetahuan seksual terhadap peserta didik di TKN Satu Atap Karangwuni.

c. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan melalui matriks pengklasifikasian untuk mempermudah analisis dan visualisasi. Penyajian data ini memfasilitasi pemahaman dan penguasaan informasi. Hasil analisis disajikan dalam

bentuk deskriptif melalui teks naratif untuk memperkuat validitas penemuan.

d. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah menyimpulkan hasil penelitian. Setelah pengumpulan data selesai, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan sementara dan kemudian kesimpulan akhir. Proses penyimpulan melibatkan verifikasi data dan seleksi informasi relevan untuk mendukung kesimpulan akhir.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan data-datanya terlebih dahulu. Kemudian mereduksi data-data yang sudah terkumpul, tujuan dari mereduksi data ini supaya mendapatkan data-data yang relevan sehingga memfokuskan pada titik pemecahan masalah. Setelah itu menyajikan data atau menyusun data yaitu dengan mengelompokkan inti permasalahan yang mana akan memudahkan keterkaitan data tersebut. Sampai pada proses terakhir yaitu penarikan kesimpulan dari mulai pengumpulan data, mereduksi data menyajikan data. Dan untuk melihat hasil akhir dari uraian analisis yang sudah dilakukan yaitu dengan memverifikasi data, guna memilih data yang mempunyai makna untuk penarikan kesimpulan akhir.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian dan menyusun proposal, peneliti membuat alur penulisan proposal yang terdiri dari lima bab, yang saling berkaitan antara bab satu dengan bab yang lainnya. Dari masing-masing bab tersebut semuanya diuraikan dalam beberapa sub bab yang sesuai dengan judul perbannya, dibuatnya alur penulisan agar mempermudah peneliti dan pembaca terkait hasil penelitian yang berupa proposal skripsi. Adapun sistematika penelitian ini lebih lengkapnya sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari halaman sampul luar, halaman kosong, halaman sampul dalam, abstrak (dalam bahasa Indonesia), abstrak (dalam bahasa Inggris), halaman pernyataan keaslian, halaman persetujuan pembimbing,

nota dinas, halaman pengesahan, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar, daftar lampiran.

2. Bagian isi terdiri dari lima bab yaitu :

BAB I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian teori, memuat tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian mengenai dampak penggunaan media lagu oleh guru PAUD dalam memberikan bimbingan pengetahuan seksual untuk anak usia dini di TKN Satu Atap Karangwuni.

BAB III : Profil lembaga TKN Satu Atap Karangwuni Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon

BAB IV : Memuat hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang gambaran umum objek penelitian, analisis hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : Penutup, yang berisi Kesimpulan dan Saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari penelitian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan surat izin melaksanakan penelitian.